

Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama

Topikurohman Bedowi

Fakultas Dakwah, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
(email: topikurohman@ptiq.ac.id)

Abstract

Every time in every corner of the country, views of intolerance and chaos, even experiences of being differentiated, alienated, humiliated, and negated (the other) fill the life journey of this nation. Nobody know how many lives have been lost because of intolerance and discrimination. The author thinks it is necessary to re-transform a "communication literate" society based on spiritual intelligence. So it can be summarized that the meaning of "Spiritual Communication Quotient" is a process of delivering messages based on Divine (Allah Swt) values through certain media or channels in order to find a solution for the realization of peace between religious believers on earth. The components of Spiritual Communication Quotient are extracted from the contents of the Qur'an such as: effective speaking (qawlan balighan) in QS. An-Nisaa: 63, speaking correctly (qawlan sadiddan) in QS. An-Nisaa: 9, and speak well (qawlan ma'rufan) in QS. Al-Imran: 104, speaking softly (qawlan layinan) in QS. Thaahaa: 44, speaks properly (qawlan maysuran) in QS Al-Isra: 28, and speaks the noble (qawlan kariman) in QS. Al-Isra: 23, and so on. This SCQ approach must be integrated and implemented in a kafah and istiqamah again in order to create peace and a tolerant community order.

Keywords:

Intelligence, Communication, Spirituality, Tolerance, Peace

Abstrak

Setiap saat di setiap sudut wilayah negeri ini pemandangan intoleransi dan kekacauan, bahkan pengalaman dibedakan, dasingkan, direndahkan, dan ditiadakan (the other) mengisi perjalanan hidup bangsa ini. Entah berapa nyawa yang sudah melayang karena intoleransi dan diskriminasi. Penulis pikir perlu kiranya mentransformasikan kembali sebuah tatanan masyarakat "melek komunikasi" yang didasarkan kecerdasan spiritual. Sehingga dapat disarikan bahwa pengertian "Spiritual Communication Quotient" adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan berbasis nilai-nilai Ilahiah melalui media-atau saluran-saluran tertentu dalam rangka untuk mendapatkan solusi bagi perwujudan perdamaian antarumat beragama di

muka bumi. Adapun komponen Kecerdasan Komunikasi ini disarikan dari kandungan Al-Qur'an seperti: berbicara yang efektif (qawlan balighan) dalam QS. An-Nisaa:63, berbicara benar (qawlan sadiddan) dalam QS. An-Nisaa:9, dan berbicara baik (qawlan ma'rufan) dalam QS. Al-Imran:104, berbicara yang lembut (qawlan layinan) dalam QS. Thaahaa:44, berbicara yang pantas (qawlan maysuran) dalam QS Al-Isra:28, dan berbicara yang mulia (qawlan kariman) dalam QS. Al-Isra:23, dan sebagainya. Pendekatan SCQ ini harus diintegrasikan dan diimplementasikan secara kafah dan istiqamah lagi agar tercipta perdamaian dan tatanan masyarakat yang penuh toleransi.

Kata Kunci:

Kecerdasan, Komunikasi, Spiritual, Toleransi, Perdamaian

Pendahuluan

Sikap dan perilaku intoleransi dan anti perdamaian di Indonesia era pemerintahan Jokowi ini semakin kuat. Kementerian Agama (Kemenag) merilis Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) untuk tahun 2019. Hasilnya nilai rata-rata nasional di angka 73,83 untuk rentang 1 sampai 100.¹ Sedangkan, Lembaga Survei Indonesia (LSI) menyatakan intoleransi masyarakat pada periode pertama pemerintahan Presiden Joko Widodo juga masih cukup tinggi. Hal itu berdasarkan survei LSI tentang 'Modal dan Tantangan Kebebasan Sipil, Intoleransi dan Demokrasi di Pemerintahan Jokowi Periode Kedua' pada 8-17 September 2019 terhadap 1.550 responden. *Margin error* dari penelitian itu kurang lebih 2,5 persen dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Survei dilakukan dengan wawancara tatap muka. Direktur Eksekutif LSI Djayadi Hanan mengatakan belum ada upaya nyata dari pemerintah memperbaiki intoleransi beragama dan berpolitik.² Setara Institute mencatat, selama periode pertama pemerintahan Presiden Joko Widodo, angka pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) masih tinggi. Hal itu terjadi seiring dengan semakin terbukanya ekspresi konservatisme dan narasi intoleransi. Berdasar catatan Setara Institute, selama rentang waktu November 2014 hingga Oktober 2019, telah

¹ Lihat sumber: <https://news.detik.com/berita/d-4818287/menag-umumkan-indeks-kerukunan-beragama-2019>, Jefrie Nandy Satria – detikNews, Rabu, 11 Des 2019.

² <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>, Minggu, 03/11/2019.

Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya
Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama

terjadi 846 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, dengan 1.060 tindakan. Artinya, terjadi rata-rata 14 peristiwa dengan sekitar 18 tindakan pelanggaran KKB setiap bulan sepanjang periode pemerintahan Presiden Jokowi.³

Pluralisme, sering kali menjadi isu sentral yang dikaitkan secara langsung dengan isu intoleransi. Toleransi yang berlebihan (hiper-toleransi) yang dilakukan sebagian umat Islam merupakan istilah yang sangat krusial dan sensitif bagi umat Islam karena selalu dihubungkan dengan isu sebuah masyarakat modern yang multi-agama dan multi-etnis. Apalagi penafsiran Majelis Ulama Indonesia (MUI) terhadap pluralisme yang berseberangan dengan banyak pihak – mengartikannya sebagai sebuah relativisme alias menegaskan kemajemukan dan keunikan agama-agama. Bahkan, lembaga fatwa ini mengasumsikan para pro pluralisme adalah orang-orang yang meleburkan semua agama di muka bumi menjadi satu, universalisme agama. Padahal, pandangan ini sangatlah keliru dan berbahaya. Karena, pluralisme adalah sebuah gagasan dan praktik penghargaan yang luar biasa terhadap keragaman agama yang di alam semesta ini. Pluralisme sebenarnya menurut Zuly Qodir adalah prinsip “agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu”. Tidak ada peleburan (*melting pot*) dalam agama, karena masing-masing agama memang memiliki keunikan dan perbedaannya sendiri.⁴

Akar toleransi beragama di masyarakat sebenarnya masih kuat. Sikap toleransi dalam kebinekaan pun masih sangat kental. Akan tetapi, diskriminasi antarumat beragama di Indonesia masih kerap saja terjadi hingga puncaknya berada pada kriminalisasi terhadap mereka yang berbeda agama. Program Officer Advokasi Hukum Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam) Adiani Viviani mengatakan diskriminasi itu di antaranya terjadi akibat lemahnya penegakan hukum dan adanya reaksi yang berlebihan terhadap suatu agama. Sebagian besar kekerasan

³ <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/07/16031091/setara-ada-846-kejadian-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-era-jokowi>. Penulis : Fitria Chusna Farisa, Editor : Krisiandi

⁴ Zuly Qodir, Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama, *Jurnal Studi Pemuda*, (Mei 2016), Vol. 5, No. 1.

terhadap etnik tertentu dan agama minoritas terjadi karena andil para tokoh agama dan pemerintah daerah. Elsam mencatat hingga Agustus 2016 sudah lebih dari 50 kasus kekerasan terhadap kelompok etnik dan agama minoritas terjadi di seluruh Indonesia. Tidak sebatas dalam keberpihakan sikap. Peradilan pun tidak terbebas dari diskriminasi agama minoritas.⁵ Contoh, kasus pada jemaat HKBP Filadelfia di Bekasi, Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan penganut keyakinan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan tidak termasuk ke dalam lima agama yang diakui negara. Penganut Sunda Wiwitan terpaksa harus memilih salah satu dari lima agama yang diakui, meskipun mereka tidak menyakininya.⁶

Masalah yang paling signifikan dari munculnya intoleransi yang merusak perdamaian antar umat beragama adalah absennya komunikasi *insaniyah* yang didasari pemahaman pada kesadaran keragaman budaya dan pesan-pesan suci agama.⁷

Samovar menegaskan bahwa peristiwa intoleransi dan perpecahan karena perbedaan pemahaman komunikasi antarbudaya. Korban dari segelintir manusia yang memiliki kecenderungan individualisme dengan membuat kategori sosial (*social categorization*). Kategori sosial untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok kita” (*in group*) dan “kelompok mereka” (*out group*). *In group* adalah kelompok sosial di mana individu merasa dirinya dimiliki atau memiliki (“kelompok kami”). Sedangkan *out group* adalah grup di luar grup sendiri (“kelompok mereka”). Ini sama saja dengan tindakan diskriminasi.⁸ Samovar, Porter & Daniel (2010) menyebutkan bahwa diskriminasi merujuk pada ekspresi prasangka sosial pada orang lain dan mencoba membedakan dan mengeluarkan anggota dari kelompoknya

⁵<http://mediaindonesia.com/news/read/63964/diskriminasi-pada-agama-minoritas-masih-terjadi/2016-08-29>.

⁶ Ahmad Atabik, Urgensi Komunikasi Lintas Budaya Sebagai Peredam Konflik Antar Agama, *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, (Maret, 2028), Vol. 5, No. 1.

⁷ Wawan Hernawan, Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat) , *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2010), Vol.1 No. 1.

⁸ S. L., Gaertner dan J.F.Dovidio (2000) in Florian Stöckel, ‘Solidarity Among Strangers’? Citizenship, Identity, And Ambivalent Attitudes In Europe, *A Dissertation* (USA: The faculty of the University of North Carolina, 2014).

Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama yang dikarakterisasi dari pekerjaan, tempat tinggal, hak-hak politik, pendidikan, agama, budaya, ras, dan kesempatan hiburan.⁹

Khusus untuk pembedaan agama, bukankah sudah ditegaskan dalam pasal 29 UUD 1945? Bahkan pengertian diskriminasi dalam ruang lingkup hukum hak asasi manusia Indonesia (*human rights law*) dapat kita lihat dalam Pasal 1 Ayat (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi, “Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya”.¹⁰

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang secara konstitusional dan secara politik-ideologik diterima sebagai bentuk final sistem kenegaraan Indonesia, memang oleh para *founding fathers* dikonsepsikan dan dibangun sebagai *multicultural nation-state* dalam konteks negara-kebangsaan Indonesia modern, bukan sebagai *monocultural nation-state*. Hal itu dapat dicermati dari dinamika praksis kehidupan bernegara Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 sampai saat ini dengan mengacu pada konstitusi yang pernah dan sedang berlaku, yakni UUD 1945, dan UUDS 1950, serta praksis kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang menjadi dampak langsung dan dampak pengiring dari berlakunya setiap konstitusi serta dampak perkembangan internasional pada setiap zamannya.

Namun demikian, dalam praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

⁹ Larry Samovar, Richard E. Porter, & Edwin R. McDaniel, *Communication Between Cultures*. (USA: Wadsworth Publishing, 2010), 175.

¹⁰ Komite Penghapusan Diskriminasi Ras. *Lembar Fakta No. 12*. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII), tt), 167.

bernegara Indonesia selalu dijumpai fenomena sosiologis dan politik yang mencerminkan terjadinya paradoks antara semangat dan komitmen kolektif ber-NKRI dengan kasus-kasus etnosentrisme, fanatisme kelompok, kedaerahan seperti sukuisme, kolusi, nepotisme, dan putra daerahisme dalam pemilihan pimpinan daerah, bahkan di dunia pendidikan . Karena itu, penulis pikir perlunya untuk kembali membangun pengertian dan komitmen bersama sebagai komponen bangsa dan warga negara Indonesia mengenai persatuan dalam keberagaman dan keberagaman untuk kesatuan, Indonesia. Tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk mengangkat kembali dinamika ide, instrumentasi, dan pengalaman tentang kehidupan berbangsa yang damai dan penuh toleransi bagi individu sebagai anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara agar mampu hidup rukun dan harmonis dalam masyarakat Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika melalui Pendekatan Kecerdasan Komunikasi Spiritual.

Tinjauan Pustaka

Kajian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan Hasan Sazali yang menganalisis tentang pemberdayaan toleransi beragama terkait dalam mengkomunikasikan regulasi beragama yang dilakukan oleh para kepala daerah dan pemangku kepentingan pemerintah kota Bogor dalam pengembangan komunikasi beragama serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi walikota bogor dan stakeholders di kota Bogor.¹¹

Selain itu, perlu kiranya melihat penelitian yang dilakukan Elis Mayanti Rambe yang melaporkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya pengurus FKUB juga memiliki kendala di antaranya keterbatasan dana yang disediakan oleh Pemerintah daerah, belum maksimalnya komunikasi antar pengurus FKUB sampai ke daerah-

¹¹ Hasan Sazali, Penguatan Toleransi Agama “Analisis Komunikasi Pembangunan Agama” (Studi Pemerintahan Kota Bogor), *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol 8, No 2 (2015)

Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama daerah di Labuhanbatu dalam melakukan sosialisasi PBM Nomor 8 dan 9 tahun 2006, kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan atau program FKUB.¹²

Kerangka Teoretis

Penulis akan mengurai landasan pemikiran, konsep-konsep, dan pendekatan yang menjadi pembangun pendekatan komunikasi spiritual. Dalam perspektif Islam sendiri, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, menurut Paul Watzlawick “tiada hari tanpa komunikasi”: dari lahir sampai menuju liang kubur. Posisi Ilmu komunikasi di antara ilmu-ilmu lainnya sendiri tidak akan terlepas dari akar atau landasan yang dilahirkan dari berbagai tokoh multidisiplin seperti ahli politik Harold D. Lasswell; sosiolog Max Weber, Daniel Lerner, dan Everett M. Rogers; psikolog Carl I. Hoveland dan Paul Lazarsfeld; ahli bahasa Wilbur Schramm; dan Shannon dan Weaver yang seorang ahli matematika.

Penulis memilih beberapa definisi komunikasi dari para tokoh komunikasi yang sangat berpengaruh untuk memperjelas konsep atau landasan konsep dari tulisan ini, seperti : dari Everett M. Rogers yang menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Selain itu, Rogers dan D. Lawrence Kincaid, menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Dan, Shannon dan Weaver menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.¹³. Sedangkan, Harold D.

¹² Elis Mayanti Rambe, Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu, *Jurnal Bimbingan Islam*, Vo. 11 No. 2 (2018)

¹³ Richard West, & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory*. Third Edition. (Singapore: The McGraw Hill Companies, 2007).

Lasswell komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*)¹⁴.

Untuk memahami lebih jauh tentang komunikasi menurut Harold Lasswell tak bisa dilepaskan dari pemahaman unsur-unsur komunikasi yang mengikatnya, yaitu : Pengirim (*sender*) atau komunikator sebagai pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain, pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain, saluran (*channel*) adalah media di mana pesan disampaikan kepada komunikan, penerima atau komunike (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain, dan efek atau umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaiannya.¹⁵

Sebagai dampak dari diversitas (keberagaman), melekatnya mitos-mitos masyarakat, dan informasi dan komunikasi yang membebaskan, penulis pikir perlu kiranya mentransformasikan kembali sebuah tatanan masyarakat “ komunikasi yang damai” yang didasarkan kecerdasan emosional dan spiritual. Karena itu, ide “Communication Quotient dalam Pendekatan Spiritual” adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan berbasis emosional dan dalam kandungan nilai-nilai Ilahiah melalui media-atau saluran-saluran tertentu dalam rangka untuk mendapatkan solusi bagi pemecahan kompleks dan eksistensial manusia, sebagai hamba Allah SWT.¹⁶ Pendekatan Kecerdasan Komunikasi Spiritual ini sejalan dengan komunikasi Islam yang merupakan bentuk frasa dan pemikiran baru muncul dalam penelitian akademik sekitar tiga dekade belakangan ini. Munculnya pemikiran dan aktivisme komunikasi Islam didasarkan pada kegagalan falsafah, paradigma dan pelaksanaan komunikasi barat yang lebih mengoptimalkan nilai-nilai pragmatis, materialistis serta penggunaan media secara kapitalis. Kegagalan tersebut

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 69.

¹⁵ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Communication and Human Behavior*, (United States: Allyn and Bacon, 2006).

¹⁶ Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya
Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama

menimbulkan implikasi negatif terutama terhadap komunitas Muslim di seluruh penjuru dunia akibat perbedaan agama, budaya dan gaya hidup dari negara-negara (Barat) yang menjadi produsen ilmu tersebut.¹⁷

Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT :Artinya: “Jika mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS Al-Isra’:85). Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah ditetapkan Allah melalui agama Islam terdapat dalam firman-Nya dalam QS Ar-Rum : 30 Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Pernyataan V.S. Ramachandran tahun 1997 ia menemukan bahwa manusia memiliki God Spot sebagai wadah potensi spiritual manusia. Lalu Michael Persinger, Wolf Singer, dan Rodolfo Linas menemukan Osilasi Syaraf Spiritual. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al’Ankabut Ayat 49: “Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim”. (Al’Ankabut Ayat 49). b. Manusia menetapkan misi, bahwa manusia untuk bertindak berdasarkan tuntunan Allah yang telah ditiupkan dalam ruhnya yang akan menyelamatkan dan akan memberikan kebahagiaan yang sebenarnya. Firman Allah dalam Adz-Dzariyat ayat 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. c. Manusia diberi potensi intelektual, emosional dan spiritual. Dalam tataran spiritual Asmaul Husna akan selalu berdinamika dalam diri manusia sebagai suara hati. d. Manusia akan senantiasa tunduk kepada Allah. Firman Allah dalam Al-Hijr ayat 29: “ Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya

¹⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Gramedia Digital Nusantara, 2017).

dengan bersujud. e. Manusia diberikan qalbu oleh-Nya . Firman Allah dalam QS As-Sajdah ayat 9: “Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur Membuat perjanjian spiritual yaitu kecenderungan manusia untuk menuju sifat-sifat Ilahiah *asmaul husna*. Firman Allah dalam Al-Ahzab ayat 15: “Dan Sesungguhnya mereka sebelum itu Telah berjanji kepada Allah: "mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban. g. Perintah membaca bukti-bukti itu, di mana manusia telah dibekali dengan IQ, EQ, SQ, maka Allah menyuruh untuk mencari dan membaca tanda-tanda yang ada dalam diri dan lingkungan untuk serta berkewajiban untuk beriman kepada Sang Tak Terbatas. Firman Allah dalam Al-‘Ankabuut ayat 20: “Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Selaras dengan hasil penelitian Nine Adien Maulana (2002) yang melaporkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebagai upaya solutif bagi permasalahan kompleks dan eksistensial manusia yang harus secara mutlak bersumber dari agama dan nilai-nilai Ilahiah, bukan pendekatan Danar Zohar dan Ian Marshal yang mengusung kecerdasan spiritual hanya berlandaskan pada sel dan kosmologis.

Konsep komunikasi sendiri memiliki pengertian yang tidak tunggal, tergantung pesan dan model yang digunakan, namun intinya bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator ke pada komunikan dengan menggunakan media untuk meraih kesamaan makna, tak terbantahkan. Dalam firmanNya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).

Komponen dari kecerdasan komunikasi spiritual mencakup beberapa konsep komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti: Berbicara yang efektif (*qawlan balighan*) dalam QS. An-Nisaa:63, berbicara benar (*qawlan sadiddan*) dalam QS. An-Nisaa:9, dan berbicara baik (*qawlan ma'rufan*) dalam QS. Al-Imran:104, berbicara yang lembut (*qawlan layinan*) dalam QS. Thaahaa:44, berbicara yang pantas (*qawlan maysuran*) dalam QS Al-Isra:28, dan berbicara yang mulia (*qawlan kariman*) dalam QS. Al-Isra:23, dan sebagainya harus dipelajari, diintegrasikan, diinternasionalkan dan diimplementasikan lagi secara istiqamah, kafah dan terus menerus. Kita berharap hidup yang sedang kita hayati ini sungguh-sungguh merupakan suatu pembelajaran rohani untuk bertransformasi (*retransformation*) di dunia yang lebih damai dan komunikatif.¹⁸

Sudah sejak lama terdapat asumsi bahwa penguasaan teknologi informasi dan komunikasi akan membuat kita dapat merajai dunia. Begitu pula, penciptaan sumber daya yang profesional dalam bidang komunikasi seperti, *Public Relations, Presenter/ Broadcaster, Jurnalis, Corporate Communication, Pengiklan, Peneliti Komunikasi/Media*, dan jenis praktisi komunikasi lainnya itu prioritas utama dan jalan menuju kejayaan diri. Kenyataannya, banyak para komunikator ini dalam kehidupan, baik pribadi maupun publik mereka menggunakan komunikasi yang tidak toleran (intoleran); saling mencemooh, kasar, memanipulasi kata-kata, menghalalkan segala ucapan yang penting OK, dan *seabreg* kata-kata yang menjauhkan dari perdamaian antar sesama.

Ini adalah realitas betapa kecerdasan komunikasi (CQ) yang sejatinya dimiliki manusia, khususnya (harus) insan komunikasi yang terpinggirkan, tergantikan oleh para orator dan komunikator yang menghamba pada popularitas, citra, opini publik, dan nilai ekonomi. Padahal hancurnya karier, keluarga, dan kehidupan karier di dunia publik memperlihatkan dengan gamblang bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara komunikasi dengan emosional dan spiritual seseorang.

¹⁸ Mohammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'ani: Taddabur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung, Pustaka Islamika, 2005).

Di tanah air ini, kecerdasan komunikasi pun sayangnya tidak dilembagakan secara khusus dan formal, padahal banyak orang yang mulai mencari-cari keberadaannya. Kajian kecerdasan komunikasi dinilai tidak memiliki nilai ekonomi dibandingkan kajian media dan komunikasi dengan konteks manajemen, pemasaran, bisnis atau dunia industri, dan sebagainya. Ini membuat saya secara pribadi menjadi gelisah, karena menyadari betapa pentingnya kecerdasan komunikasi bagi suatu tatanan sistem yang prioritas programnya adalah ingin menciptakan manusia-manusia unggul dan berakhlak mulia. Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah dia bisa betul-betul mengetahui dirinya hingga ia cerdas dalam berbicara.”

Narasimarae seorang sosio-linguistis beraksioma, “setiap manusia pasti bisa berkomunikasi, tapi setiap insan komunikasi (para intelektual komunikasi) mutlak memiliki kemampuan komunikasi yang lebih!” Tapi, ini bukanlah aksioma yang dapat menjawab semua kekacauan komunikasi kita sekaligus mampu mengubah manusia (khususnya saya sebagai mahasiswa komunikasi) menuju kesejatian. Karena itu, kemampuan komunikasi ini haruslah menjadi media agar kita bisa lebih mencintai sesama (*habluminannas*) dan Tuhan (*habluminallah*).

Pembahasan dan Diskusi

Komunikasi yang tak toleran sudah pasti akan menjadi penyebab absennya kedamaian, ketidakseimbangan psikologis, kehidupan sosial, dan mengganggu hubungan kita dengan Allah Swt. Menghidupkan nilai-nilai toleransi dalam komunikasi memang seperti menegakkan benang basah dari pada sekedar menganalisis dampak media dan komunikasi pemasaran, atau pengaruh periklanan terhadap konsumen. Kecerdasan Komunikasi secara emosional dan Spiritual selama ini prosesnya masih berada di luar lembaga formal. Padahal, langkah-langkah dan metodenya juga substansinya memiliki suatu kerangka kerja yang terpadu, jelas, memberdayakan di mana di dalamnya pembelajaran alternatif dapat diaplikasikan. Tidak mudah memang membuat pola-pola pembelajaran dan penerapan kecerdasan komunikasi yang dilandasi pendekatan emosional dan spiritual ini di banding

mencari penyebab masalah komunikasi itu sendiri. Namun, tak ada salahnya bila kecerdasan komunikasi ini dapat dijadikan pemecahan masalah untuk mencapai perdamaian dan persatuan bangsa yang adiluhung dan kuat. Nabi Muhammad saw. pernah bersabda, "Semoga Allah merahmati orang yang menjaga lisannya, memahami era zamannya, dan istikomah dalam menjalani hidupnya." (HR. Anu Nuaim)

Masalah krusial adalah bahwa wacana-wacana kecerdasan komunikasi secara emosional dan spiritual bagi pemecah intoleransi dan perdamaian itu sendiri "agak beku". Para pakar komunikasi "bekutat", baik praktisi maupun akademisi enggan mengangkat topik yang dianggap tidak memiliki nilai jual, seiring dengan laju transformasi sosial yang menuntut nilai-nilai ekonomi. Bahkan, lebih ironis lagi, topik-topik tentang betapa pentingnya upaya toleransi dan perdamaian bangsa melalui komunikasi yang cerdas justru diangkat oleh orang-orang yang tidak berada di ranah komunikasi itu sendiri; kalangan budayawan atau seniman semisal Garin Nugroho dan Emha Ainun Najib, kaum agamawan dan filsafat seperti Komarudin Hidayat, dan para motivator.

Upaya menuju toleransi dan perdamaian melalui kecerdasan komunikasi secara emosional dan spiritual semakin jelas sangat vital, ketika penulis secara pribadi bergelut dengan masyarakat (menangani konsultasi dan advokasi masyarakat, baik di kampus dan klien khusus maupun orang-orang sekitar). Segala sesuatu tentang komunikasi sangat jelas terbaca di sini. Masyarakat begitu banyak memiliki masalah kompleks dengan komunikasi mereka dan menyikapinya dengan cara-cara yang kompleks, bahkan tidak logis pula, jauh dari kesadaran dan spiritual.

Memang ada terlihat muncul kesadaran, namun hanya bersifat sementara dan di permukaan, di mana mereka sering memisahkan antara emosional dan spiritual, sehingga menjadi sangat sulit untuk melakukan upaya transformasi melalui proses pemecahan masalah yang tuntas. Salah satu akar penyebab tersumbatnya toleransi dan perdamaian sesama ini terjadi karena adanya pandangan mereka yang melihat

masalah dari sudut kesalahan “komunikasi orang lain” bukan dari kesalahan “komunikasi diri sendiri” sangatlah hebat. Mereka menentang ‘*self blame*’ dan persepsi itu membentuk sikap mereka terhadap realitas yang terjadi pada mereka. Tentu saja ini sangat merusak upaya toleransi (*intolerance*), bukan saja diri mereka, kita, tapi juga seluruh dunia yang telah mengeksplor segala bentuk intoleransi dan yang keliru.

Bertransformasi diri sendiri menuju kehidupan yang intoleran dan menghamba kekacauan seperti di atas berarti telah mengingkari fitrah manusia sebagai “hamba Allah SWT yang wajib berubah (QS. Arrad: 11) ” dan egoistis. Kita pun merangkai hidup kita dari hal tersebut. Nilai-nilai materi dan individualistis, eksklusifisme terhadap duniawi semakin memecah nilai-nilai toleransi dan perdamaian untuk muamalah, sikap jamaah, dan prinsip-prinsip Islam sebagai agama kolektif. Kita semakin terpecah, sulit bersilaturahmi atau berkomunikasi, (meski HP dan internet tersedia di setiap sudut ruangan), dan semakin tercipta jurang yang tajam terhadap prasangka yang tajam dan mendalam terhadap setiap proses transformasi diri, juga sosial.

Gambaran intoleransi dan kekacauan, baik perilaku maupun komunikasi yang telah merasuki hidup ini hendaknya perlu ditransformasi dari “memandang diri sebagai manusia yang terpisah dari orang lain menjadi anggota masyarakat yang transformatif, komunikatif”, rendah hati, tulus, istikomah, dan tidak memandang manusia lain sebagai musuh yang harus diperangi. Fitrah lisan kita harus dijadikan pintu perdamaian dan keselamatan bukan kehancuran. Karena itu, bila kita berkehendak mencari selamat, berarti kita harus mentransformasikan diri kita untuk menjadi manusia yang dapat mengendalikan dan menyensor perilaku dan lisan kita. Dan, sebagai makhluk sosial, sesungguhnya kita diberi-Nya kemampuan secara cerdas untuk bertransformasi komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Jadi, fitrah komunikasi ini sebenarnya yang dapat kita jadikan senjata untuk mengubah diri dan dunia sosial kita yang menghendaki kedamaian dan kebahagiaan. Dan, penghalang terbesar dari transformasi ini adalah kesombongan; sombong terhadap kemampuan

Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya
Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama

sendiri, sombong terhadap diri orang lain, dan sombong pada Allah SWT, sebagai penguasa tunggal terhadap upaya transformasi.

Krisis komunikasi manusia yang semakin meningkat ini sejatinya dapat menjadi peringatan (tazkirah) hidup kita untuk segera bertransformasi diri. Namun, masih ada setitik cahaya berkelip dalam masyarakat yang terus mengibarkan transformasi. Mereka adalah orang-orang yang peka dan tahu akar masalah dari intoleransi, kekacauan, ketidakharmonisan, dan perpecahan bangsa ini. Mereka adalah aset dan harapan bangsa ini untuk masa depan. Kiranya perlu diupayakan suatu program untuk mempertemukan antara kita dengan orang-orang yang “berpikir jernih” dan pro transformasi (seperti akademisi, agamawan, praktisi, motivator, budayawan, bahkan orang awam) tersebut untuk menyamakan langkah, pemikiran, dan sikap untuk mengatasi krisis intoleransi bangsa yang kacau ini dalam bahasa yang sama.

Adapun gagasan dalam upaya memecahkan masalah intoleransi dan kekacauan komunikasi bangsa ini adalah dengan membentangkan wacana-wacana dan merealisasikan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu dalam menghidupkan nadi kecerdasan dan kesalehan komunikasi bangsa. Ini memang pekerjaan besar dan berat. Dan, insya Allah bukan pekerjaan yang dilandasi ambisius duniawi. Dan, sebagai manusia biasa, kita sangat menyadari bahwa pekerjaan ini mengandung risiko dan konsekuensi yang besar pula. Tapi, kita pun tidak lupa bila sebagian masyarakat kita pun masih memiliki ruang nurani untuk diisi oleh kekuatan-kekuatan positif menuju transformasi.

Kesimpulan

Sebagai akhir dari penuturan di atas, penulis sungguh-sungguh berkeinginan kuat ingin menyoroti realitas intoleransi dan perpecahan bangsa yang terjadi seperti di Aceh, Poso, Sampang, Papua, Jawa Barat, dan wilayah Indonesia lainnya melalui pendekatan kecerdasan komunikasi dalam pendekatan spiritual (CQ). Sehingga dapat disarikan bahwa pengertian “*Spiritual Communication Quotient*” adalah suatu

proses penyampaian pesan-pesan berbasis nilai-nilai Ilahiah melalui media-atau saluran-saluran tertentu dalam rangka untuk mendapatkan solusi bagi pemecahan kompleks dan eksistensial manusia, sebagai hamba Allah Swt. Bangsa ini berharap hidup yang sedang dihayati ini sungguh-sungguh merupakan suatu pembelajaran rohani untuk bertransformasi (*retransformation*) di dunia yang lebih damai dan komunikatif.

Komunikasi adalah fitrah manusia yang memampukannya untuk mentransformasi diri, untuk lebih mengenal diri sendiri, orang lain, dan Allah Swt. Karena itu, bangsa ini diwajibkan untuk mampu menjadikan komunikasi sebagai jiwa untuk berempati, membangun hubungan dengan sesama (*muamalah*), dan hidup berdampingan secara bersama-sama (*habluminannas*). Sudah banyak orang yang meregang nyawa dan terluka karena buruknya komunikasi sehingga kita harus memandang masalah komunikasi masyarakat sebagai keprihatinan spiritual, dalam ungkapan bahasa yang sederhana dan populer. Komunikasi adalah proses rohaniah dan itu harus diyakini.

Saran

Meski, barangkali ini bukan satu-satunya konsep atau pandangan yang dapat mengintegrasikan komunikasi spiritual, sebelumnya sudah banyak literatur dan pemikiran yang menjelaskan dalam wacana-wacana terbuka dan mengabadikannya dalam buku-buku terbitan ternama. Tapi, pandangan bukanlah milik satu orang, kebenaran dan niat baik dapat lahir atau datang dari siapa pun dan di mana pun. Penulis merasa harus dan perlu, juga berhak mengungkapkan pandangan dan pendirian, dengan tetap menghargai sudut pandang orang lain. Mengupayakan transformasi sendirian tidaklah akan mengubah dunia yang penuh ketidakadilan, intoleransi, dan kekacauan. Penulis merasa harus mentransformasikan cara pandang CQ secara terus menerus terhadap diri dan dunia dengan lebih memusatkan pada dimensi perdamaian dan toleransi bagi kebahagiaan orang lain di mana pun. Karena itu, upaya yang realistis adalah terintegrasinya pandangan dan tindakan bersama

Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya
Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama
umat Islam menuju perdamaian umat yang diperintahkan Allah Swt. dan Rasulullah
swt. yaitu *khairu ummah*.

Daftar Pustaka

- Atabik, Ahmad, "Urgensi Komunikasi Lintas Budaya Sebagai Peredam Konflik Antar Agama", *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, , Vol. 5 No. 1 (Maret, 2018)
- Gaertner, S. L., dan J.F.Dovidio dalam Florian Stöckel, 'Solidarity Among Strangers'? Citizenship, Identity, And Ambivalent Attitudes In Europe, A Dissertation USA: The faculty of the University of North Carolina, 2014.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Gramedia Digital Nusantara, 2017.
- Komite Penghapusan Diskriminasi Ras. *Lembar Fakta No. 12*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII), tt.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pambayun, Ellys Lestari, *Communication Quotient Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Qodir, Zuly, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama", *Jurnal Studi Pemuda*, , Vol. 5 , No. 1 (Mei, 2016).
- Rambe, Elis Mayanti, "Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu", *Jurnal Bimbingan Islam*, Vol. 11 No.2 (2018).
- Ruben, Brent D. dan Lea P.Stewart, *Communication and Human Behavior*, United States: Allyn and Bacon, 2006.
- Samovar, Larry, Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel, *Communication Between Cultures*. USA: Wadsworth Publishing, 2010.
- Sazali, Hasan, Penguatan Toleransi Agama "Analisis Komunikasi Pembangunan Agama" (Studi Pemerintahan Kota Bogor), *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol 8, No 2 (2015).
- Sensa, Mohammad Djarot, *Komunikasi Qur'ani: Taddabur untuk Pensucian Jiwa*, Bandung, Pustaka Islamika, 2005.
- Wawan Hernawan, "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No. 1 (2010).
- West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory*. Third Edition. Singapore: The McGraw Hill Companies, 2007.

Sumber Internet

<https://news.detik.com/berita/d-4818287/menag-umumkan-indeks-kerukunan-beragama>, Jefrie Nandy Satria, Rabu, 11 Des 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>, Minggu, 03/11/2019

<https://nasional.kompas.com/read/2020/01/07/16031091/setara-ada-846-kejadian-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-era-jokowi>. Penulis : Fitria Chusna Farisa, Editor : Kripsiandi

<http://mediaindonesia.com/news/read/63964/diskriminasi-pada-agama-minoritas-masih-terjadi/2016-08-29>.